

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keramik merupakan istilah yang mengacu pada benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Dalam bahasa Inggris keramik berasal dari kata *ceramic*, sedangkan dalam bahasa Yunani keramik berasal dari kata *keramos* yang berarti barang pecah belah atau barang yang terbuat dari tanah liat yang di bakar (McKinnon, 1991:1 dalam Muhammad, 2010:4). Benda yang terbuat dari tanah liat akan disebut keramik apabila telah mencapai proses pembakaran dengan suhu tertentu.

Keramik seringkali ditemukan pada situs-situs arkeologi di Indonesia temuan tersebut dapat berupa fragmen maupun temuan utuh, baik yang ditemukan di darat maupun yang ditemukan di air. Temuan keramik yang ada di Indonesia sebagian besar berasal dari berbagai negara seperti Asia Tenggara, Cina, Vietnam, dan Eropa (Rangkuti, 2008:3). Bahan temuan keramik asli Indonesia masih terbilang cukup sederhana dan kebanyakan polos tanpa motif hias. Temuan tersebut biasanya dapat berupa tembikar maupun gerabah prasejarah.

Tembikar yang dibuat juga masih sangat sederhana seperti yang ditemukan di situs neolitik berupa gerabah yang ditemukan pada situs Danau Matano (Sulawesi Selatan), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi), situs Kedeng Lembu (Jawa timur). Selain itu terdapat temuan gerabah prasejarah masa perundagian pada situs Buni (Jawa Barat). Gerabah dari situs Buni memiliki warna bahan kemerahan dengan pola hias berupa garis melingkar serta terdapat teknik gores

pada gerabahnya, gerabah ini mendapat pengaruh terhadap budaya Sa Huynh-Kalanay dan Bau-Melayu tahun 200-500 M (Ratnawati, 2004:17).

Biasanya keramik yang ditemukan memiliki bentuk dan ciri khasnya masing-masing tergantung kepada kriteria fungsi. Menurut Prima Yustana (2018:7) “ruang lingkup keramik dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu keramik fungsional dan non fungsional atau hias. Keramik dalam kriteria fungsional lebih kepada fungsi praktis yang merupakan tujuan utamanya, seperti; mangkuk, gelas, piring serta berbagai bentuk lain yang berfungsi sebagai penunjang kehidupan manusia. Sedangkan non fungsional adalah yang merupakan karya ekspresi seni bisa berbentuk patung keramik, atau karya seni keramik yang memiliki makna dan konsep penciptaan”.

Kajian keramik juga tidak hanya terbatas pada bentuk maupun fungsi, namun kajian tersebut juga harus menyangkut pada aspek keruangan, waktu atau periode dan tempat asal keramik tersebut diproduksi (Wibisono, 2006:6 dalam Mulviana, 2022:2). Temuan keramik tidak hanya dapat memberikan informasi mengenai bentuk dan jenisnya saja, namun temuan keramik dalam jumlah yang sangat signifikan di suatu wilayah juga dapat memberikan informasi penting mengenai asal pembuatannya, jenis barang apa saja yang sezaman dan bagaimana cara mereka mendistribusikan keramik. Sehingga keramik-keramik tersebut dapat ditemukan di beberapa wilayah di Nusantara, salah satunya di Desa Mekar Alam.

Pada Maret tahun 2021 berdasarkan informasi masyarakat, di Desa Mekar Alam telah ditemukan keramik kuno dalam jumlah yang sangat signifikan. Temuan tersebut berada pada satu titik lokasi di area perkebunan kelapa milik

salah satu warga, keramik ditemukan secara tidak sengaja ditemukan pada saat pemilik lahan hendak memperdalam parit di sekitar kebunnya. Adanya temuan keramik kuno dalam jumlah yang signifikan, membuat pemilik lahan ingin mengangkat temuan ke permukaan dengan cara melakukan penggalian yang dibantu oleh beberapa warga sekitar. Keramik hasil penggalian tersebut saat ini disimpan di rumah pemilik lahan.

Desa Mekar Alam merupakan salah satu desa yang letaknya berdekatan dengan lintasan aliran sungai besar (Sungai Tungkal), wilayahnya berada di perbatasan antara Jambi dengan Indragiri. Dahulu wilayah perairan Tungkal pernah diperebutkan antara negeri Jambi dan negeri Johor yang masing-masing ingin memiliki hak kuasa atas wilayah perairan tersebut. Pasalnya sungai tersebut dahulu merupakan salah satu jalur yang ramai dikunjungi oleh perahu-perahu dagang untuk mengangkut hasil bumi dari negeri Jambi seperti lada, damar, dan barang lainnya (Andaya, 2013).

Sejak dahulu Wilayah perairan Tungkal sudah ramai dikunjungi oleh kapal asing untuk melakukan perdagangan antara penduduk lokal dengan bangsa asing. Adanya laporan terkait perdagangan tersebut, memungkinkan bahwa temuan keramik kuno Desa Mekar Alam merupakan salah satu bukti bahwa dahulu wilayah perairan Sungai Tungkal merupakan salah satu akses penting jalur perdagangan masa lampau.

Terkait adanya temuan keramik kuno pemerintah baru melakukan tindak lanjut yang dipimpin oleh pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi (BPCB), dengan melakukan peninjauan langsung ke lokasi temuan bersama Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Tanjung Jabung Barat. Pihak BPCB baru melakukan pendataan awal berupa registrasi Objek diduga Cagar Budaya, dan belum ada penelitian lanjutan mengenai jenis, sejarah, dan periode terkait temuan tersebut. Selain itu, pada saat melakukan kunjungan BPCB juga memberikan sosialisasi untuk memberhentikan penggalian keramik di sekitar wilayah perkebunan, karena penggalian tersebut belum memiliki kewenangan dari pemerintah.

Berdasarkan laporan hasil pendataan awal BPCB pada tahun 2021, pendataan tersebut sejauh ini masih belum memberikan informasi lebih lanjut mengenai kronologi, jenis, periode dari temuan keramik tersebut, sehingga penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai identifikasi jenis bahan, bentuk dan periodisasi keramik kuno yang ditemukan di Desa Mekar Alam. Mengingat sejauh ini temuan keramik dalam jumlah yang besar di wilayah Tanjung Jabung belum pernah dijumpai, dengan adanya temuan keramik kuno juga dapat memberikan nilai penting dan pengetahuan bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian keramik tidak hanya terfokus pada kajian bentuk, tetapi juga menyangkut aspek ruang dan waktu seperti asal dan periode. Keramik kuno merupakan salah satu tinggalan arkeologis yang memiliki nilai historis sangat tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya temuan keramik yang memiliki rentang masa cukup lama sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keberadaanya masa lampau. Terkait adanya temuan keramik kuno di Desa Mekar Alam, penulis

ingin melakukan penelitian yang lebih spesifik mengenai temuan keramik dengan mengkaji secara khusus keramik kuno yang ditemukan.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa permasalahan yang akan dikemukakan dan dibahas dalam ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis bahan dan bentuk keramik kuno yang ditemukan di Desa Mekar Alam ?
2. Bagaimana periodisasi dari temuan keramik kuno di Desa Mekar Alam ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya berfokus pada batasan identifikasi bahan, bentuk dan periodisasi temuan keramik kuno, keramik yang akan diteliti berupa keramik utuh yang saat ini tersimpan di rumah Bapak Supangat sebagai pemilik keramik. Keramik yang ditemukan memiliki jumlah sebanyak 921 keramik dengan tiga warna glasir, namun pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada 30 keramik yang telah dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. 30 sampel tersebut terdiri dari 10 keramik berglasir putih, 10 keramik berglasir kuning, dan 10 keramik berglasir hijau. Sampel tersebut diambil berdasarkan hasil pengamatan beberapa parameter yang dibutuhkan mulai dari jenis bahan, warna glasir, bentuk, dan motif yang terdapat pada keramik. Menurut penulis 30 keramik tersebut dianggap dapat mewakili keramik sebagai objek kajian yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Ruang lingkup wilayah penelitian berada Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kecamatan Seberang Kota tepatnya di Desa Mekar Alam. Penelitian ini

akan membahas mengenai identifikasi jenis bahan, bentuk dan periodisasi temuan keramik kuno yang ada di Desa Mekar Alam dengan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi jenis dan bahan keramik kuno yang ditemukan di Desa Mekar Alam.
2. Menganalisis periodisasi keramik kuno temuan Desa Mekar Alam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang didapatkan terkait adanya kajian mengenai identifikasi bahan, bentuk dan periodisasi temuan keramik kuno Desa Mekar adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya.
2. Menambah wawasan bagi pembaca serta masyarakat pada umumnya mengenai temuan keramik yang berada di wilayah sekitar tempat tinggalnya.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih kepada masyarakat di wilayah sekitar penelitian untuk memahami bagaimana keberadaan tinggalan arkeologi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

1.6 Penelitian Terdahulu

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tanjung Jabung Barat beserta Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jambi telah melakukan pendataan awal mengenai temuan berupa 730 keramik di Desa Mekar Alam, Kecamatan Seberang Kota, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hasil pendataan hanya berupa ukuran keramik dan dugaan sementara mengenai keramik tersebut berasal dari negeri Cina (Nugroho, 2021).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya masih berupa pendataan awal mengenai registrasi objek temuan arkeologi, pendataan tersebut belum dilengkapi mengenai data jenis temuan, kronologi, dan asal yang jelas. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan mengkaji objek tersebut lebih lengkap mengenai jenis temuan, bentuk, kronologi serta periodisasi keramik yang ditemukan di Desa Mekar Alam.

1.7 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai identifikasi keramik yang paling relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis salah satunya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Naniek Harkantiningih dan Wibisono pada tahun 2010 yang berjudul *Keramik Muatan Kapal Karam Di Perairan Utara Cirebon: Bukti Jaringan Pelayaran Kuna*. Dalam penelitiannya ia melakukan identifikasi terhadap keramik muatan kapal baik berupa keramik utuh maupun pecahan.

Identifikasi yang dilakukan dengan melihat bahan, warna, hiasan, glasir, teknik pembuatan, dan ciri lainnya yang dapat diamati. Dengan melakukan kesamaan kualitatif dan kronologi (studi pustaka) pada keramik yang memiliki temuan yang sama di situs-situs yang pernah ditemukan di Nusantara, sehingga akan diketahui jenis, asal atau negara, serta dinastinya. Tidak hanya identifikasi terhadap keramik, namun ia juga melakukan identifikasi keramik untuk melihat hubungannya dengan jalur perniagaan sehingga keramik tersebut dapat sampai di perairan Nusantara (Harkantiningih & Wibisono, 2010:97). Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada cara identifikasi keramik dengan melakukan studi pustaka atau literatur lain untuk menganalisis atau identifikasi dengan melihat jenis bahan, warna, bentuk, serta berbagai atribut lain yang dapat diamati dan juga melakukan kesamaan kualitatif pada temuan keramik yang sama yang pernah ditemukan di situs-situs di Indonesia, sehingga dari ciri dan kesamaan tersebut dapat diketahui periodisasi dan dinasti dari temuan keramiknya.

Naniek Harkantiningih dkk. (1998) dalam bukunya yang berjudul *Berita Penelitian Arkeologi: di Situs Pesucinan, Kecamatan Menyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur*. Dalam penelitiannya ia membahas tentang identifikasi tinggalan arkeologi berupa ciri-ciri keramik tipe *yue* pada abad ke-9 sampai 10 masehi yang memiliki karakteristik terdapat bekas tumpangan pada bagian dalam keramiknya. Selain itu ia juga menjelaskan mengenai periodisasi temuan keramik dalam bentuk tabel korelasi (Harkantiningih dkk.,1998). Karakteristik maupun ciri-ciri keramik pada

abad ke-9 sampai 10 M ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang juga membahas tentang karakteristik keramik untuk menentukan periodisasi melalui studi pustaka.

Penelitian yang dilakukan oleh Naniek Harkantiningasih pada tahun 2013 yang membahas tentang muatan terbanyak pada kapal karam Intan *Shipwreck*, berupa keramik pada masa dinasti Tang abad ke-10 M. Selain itu penelitian ini juga membahas mengenai analisis temuan keramik yang digunakan untuk mengungkapkan sejarah perniagaan jarak jauh dan hubungannya dengan kawasan perairan di wilayah benua sekitarnya dengan menggunakan studi kesamaan pada objek-objek dengan temuan serupa (studi pustaka) (Harkantiningasih, 2013). Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada penjelasan mengenai jenis temuan keramik dinasti Tang pada abad ke-10 hingga pengungkapan sejarah jalur perniagaan kuno yang akan dilakukan pada tahap identifikasi periodisasi keramik kuno yang menjadi objek kajian penelitian.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rahmat Arif Setiawan (2022) program studi Arkeologi Universitas Jambi yang berjudul *Koleksi Keramik Pada Ruang Penyimpanan Museum Siginjei: Identifikasi Bentuk dan Periodisasi*. Dalam penelitiannya ia melakukan identifikasi untuk mengetahui periodisasi keramik dengan melakukan analisis pertanggalan keramik menggunakan metode non-laboratoris, yaitu dengan mengacu pada sumber referensi yang memiliki objek atau temuan dengan ciri yang sama pada penelitiannya (Setiawan, 2022). Relevansi penelitian tersebut dengan

penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam proses identifikasi periodisasi keramik yaitu dengan melakukan analisis periodisasi menggunakan sumber literatur terkait objek kajian yang memiliki kesamaan.

Selanjutnya adalah penelitian skripsi Novita Mulviana (2022) yang berjudul *Tipologi Keramik Di Situs Siti Hawa, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi*. Dalam penelitiannya ia membahas tentang tipologi bentuk keramik dari hasil penyelamatan temuan pada situs Lambur 1 dan Situs Siti Hawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam bentuk, motif, serta untuk mengetahui tipologi fragmen keramik dengan menggunakan teori tipologi untuk mengetahui bentuk asli dari fragmen temuan keramik (Mulviana, 2022). Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui ragam bentuk keramik meskipun tidak sampai pada tahap tipologi, karena objek kajian yang dilakukan oleh penulis dalam keadaan utuh, selain itu keramik yang ditemukan juga memiliki kesamaan.

1.8 Landasan Teori

Tembikar adalah keramik yang dibakar pada suhu pembakaran 350° sampai 1000° C. Bahan dasar tanah liat mengandung campuran lain (*impurities*). Benda jenis ini menyerap dan dapat ditembus oleh air, karena memiliki *permeabilitas* (daya serap) yang relatif sedang sampai tinggi dan memiliki banyak pori. Bahan dasar biasanya (tetapi tidak selalu) dicampur dengan bahan lain sebagai temper, seperti pasir, pecahan kerang, potongan-potongan kecil sekam padi, atau hancuran

tembikar yang tidak terpakai lagi (*grog*). *Stoneware* adalah keramik yang dibakar dengan suhu antara 1150°C sampai 1300°C, berbahan dasar tanah liat yang bersifat silika (kaca) yang dapat berubah fisik, yaitu sintering karena tingkat pembakaran. Bahan *stoneware* ada yang menyerap air seperti tembikar, karena memiliki permeabilitasnya (daya serap) relatif rendah. Tetapi bahannya belum benar-benar mencapai mutu porselen (Rangkuti, 2008:2).

Porselen (*Porcelain*) adalah keramik yang dibakar dengan suhu di atas 1250°C sampai 1350°C. Adapun jenis bentuk wadah keramik yang umum ditemukan di antaranya, mangkok, piring, pasu, cecuk, buli-buli, kendi, vas, guci, botol, vigura. Dengan bahan dasar terdiri dari dua jenis material, yaitu bahan dasar kaolin dan bahan mineral *feldspar*. Kaolin merupakan satuan jenis tanah liat yang hanya akan lebur pada suhu yang sangat tinggi. *Feldspar* yang dalam bahasa China disebut *petunzte*, adalah tanah putih yang berasal dari batuan granit yang telah membusuk. Barang porselen tidak berpori dan dapat tembus cahaya (*translucent*) (Rangkuti, 2008:2).

Penelitian yang dilakukan memerlukan sebuah landasan teori yang berfungsi sebagai landasan awal dalam sebuah penelitian untuk menentukan alur penelitian dari objek yang akan dikaji. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari seorang arkeolog bernama William Y Adams (1991) dalam bukunya yang berjudul "*Archaeological Typology and Practical Realty: A Dialectical Approach to Artifact Classification and Sorting*" tipologi adalah upaya menyortir dan menghitung benda-benda yang ditemukan. Tipologi artefak dapat dibuat dalam berbagai cara, tergantung pada kriteria apa identitas yang dianggap penting.

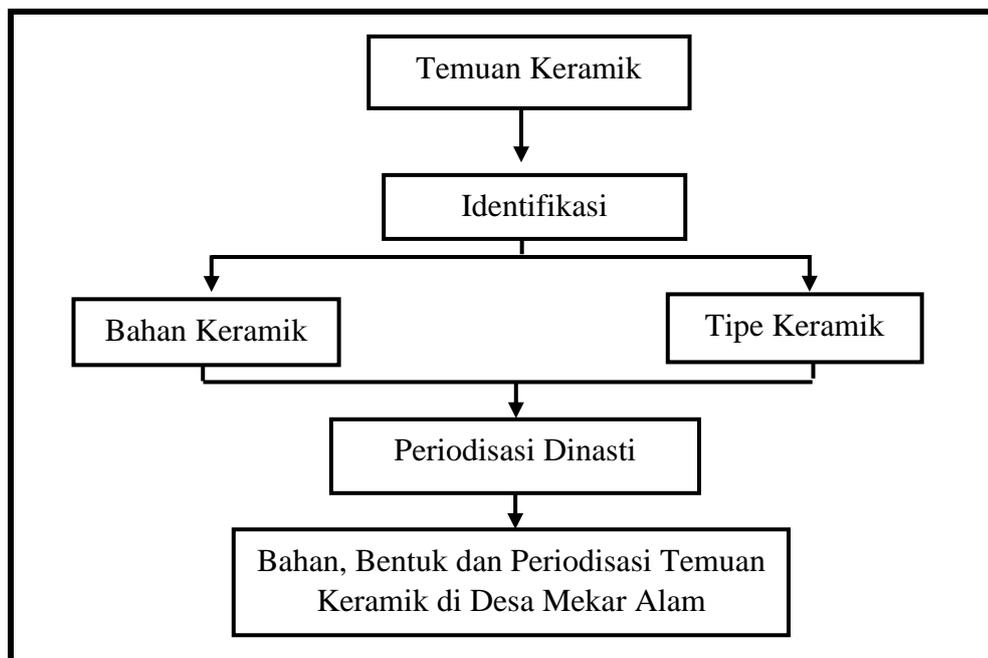
Hal ini tergantung pada tujuan dan klasifikasi yang dibuat untuk mengenali hal-hal berikut: (1) tipologi morfologi murni, berdasarkan bentuk atau gaya objek secara keseluruhan; (2) klasifikasi fungsional, dimana objek diklasifikasikan menurut mereka penggunaan yang dibutuhkan; (3) klasifikasi “emik”, dimana objek diklasifikasikan menurut kriteria yang diyakini menjadi penting bagi pembuatnya; dan (4) tipologi distribusi, dimana objek diklasifikasikan menurut mereka distribusi dalam waktu (Adams, 1991).

Tipologi merupakan sebuah konsep yang subjektif yaitu mengacu pada pendapat atau keperluan dari peneliti sendiri. Tipologi juga harus memiliki dimensi material, mental dan representasional yang terpisah namun saling terkait antara satu dengan lainnya sehingga melibatkan beberapa elemen yang lebih spesifik dengan cara menentukan atribut apa saja yang akan diamati. Beberapa parameter yang akan menjadi fokus pengelompokkan adalah jenis bahan, warna, dan bentuk keramik yang ditemukan di Desa Mekar Alam.

1.9 Kerangka Pemikiran

Alur pemikiran yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan identifikasi meliputi jenis bahan dan tipe keramik yang ditemukan. Melalui analisis bahan akan ditemukan karakteristik yang menunjukkan ciri dari keramik tersebut, sehingga dapat ditentukan mengarah pada periode mana keramik tersebut berasal.

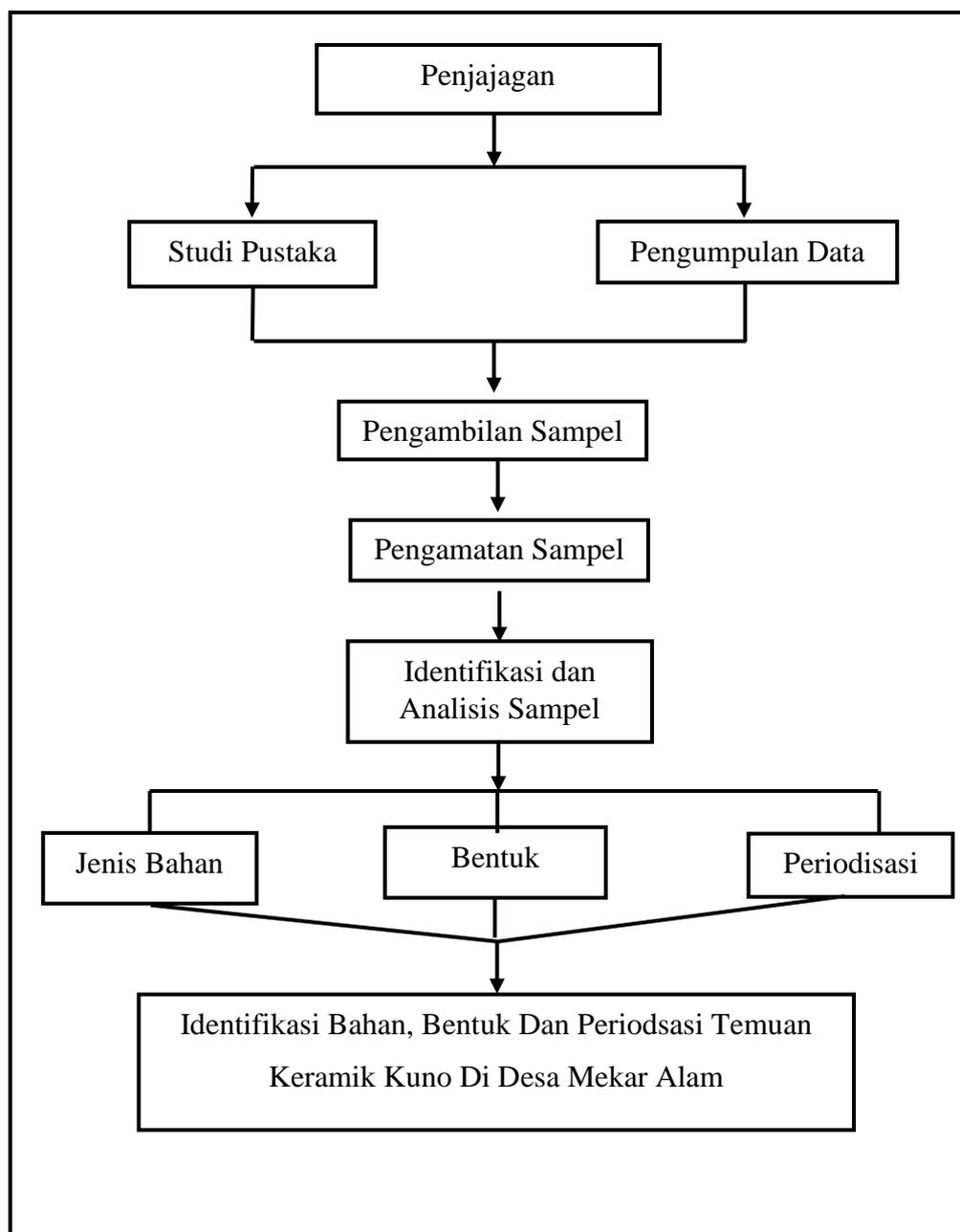
Bagan 1: Alur Pemikiran



1.10 Alur Penelitian

Alur penelitian bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada secara terstruktur sebagai pedoman penulis dalam pelaksanaan penelitian, agar hasil yang dicapai tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Bagan 2: Alur Penelitian



1.11 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penalaran induktif yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan memberikan penjelasan mengenai data temuan arkeologi dengan mendeskripsikan objek kajian berdasarkan karakteristik yang ditemukan dengan menerapkan teori yang mendukung dalam penelitian ini.

1.11.1 Pemilihan Sampel

Untuk melakukan penelitian pada objek yang akan dikaji, penulis melakukan pemilihan sampel dengan mengelompokkan keramik berdasarkan beberapa parameter yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian. Dalam hal ini sampel dipilih berdasarkan jenis bahan pembuatan dan warna glasirnya.

Pengambilan sampel tersebut dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yang mana metode ini merupakan suatu metode pengambilan sampel dengan menentukan kriteria objek kajian yang diambil berdasarkan pada penilaian yang pasti mengenai populasi secara keseluruhan (Rawung, 2020:6). Berdasarkan pemilihan sampel tersebut, penulis sepakat mengambil sampel sebanyak 30 keramik dari 921 keramik kuno yang ditemukan. Sampel tersebut dianggap sesuai atau mewakili dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

1.11.2 Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan beberapa tahap pengumpulan data, dalam hal ini terdapat dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer

dan data sekunder. Data primer merupakan data langsung yang diperoleh dari hasil penjajagan, observasi, dan wawancara. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data tidak langsung yang diperoleh dari hasil pengumpulan studi literatur berupa, artikel dan jurnal.

a. Data Primer

1. Penjajagan

Penjajagan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai objek kajian yang akan diteliti. Hasil dari penjajagan ini akan memperoleh data mengenai apa saja temuan arkeologi yang terdapat di Desa Mekar Alam.

2. Observasi

Observasi merupakan tahapan pencatatan dan perekaman data penelitian dengan ujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perekaman data objek kajian (keramik) kedalam form database penelitian, setelah itu dilanjutkan dengan pengambilan gambar untuk memperlihatkan atribut apa saja yang terdapat pada keramik kuno.

3. Wawancara

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara peneliti dengan informan, yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan dengan tujuan memperoleh data yang diinginkan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan terbuka, memberikan pertanyaan seputar kebutuhan penelitian kepada narasumber yang jelas dan terpercaya

dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Sehingga mempermudah penulis untuk mendapatkan data yang konkrit sesuai dengan kondisi yang ada.

Informan dalam penelitian ini adalah penemu serta orang yang menyimpan temuan keramik. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini meliputi asal usul penemuan keramik, latar belakang penemuan, proses penggalian, proses pemindahan, penyimpanan hingga perawatan keramik. Semua informasi tersebut merupakan salah satu data primer dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan agar mendapatkan data yang relevan baik dari jurnal ilmiah, buku-buku, artikel maupun laporan penelitian yang terkait dengan kajian penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung lainnya yang relevan dan sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan.

1.11.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil dari observasi dan pemilihan sampel keramik yang telah dikumpulkan saat pengamatan di lapangan berdasarkan studi literatur terkait objek kajian keramik, deskripsi berisi mengenai ciri yang dapat diamati pada keramik berupa jenis bahan, warna glasir maupun atribut lainnya yang dapat diamati. Tahap ini dilakukan dengan

memberikan label pada setiap sampel keramik dengan menuliskan kode jenis bahan dan warna, contoh kode Keramik *Stoneware* Hijau (KSH).

Setelah pemberian label langkah selanjutnya adalah pengambilan gambar keramik menggunakan kamera untuk dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan acuan referensi baik berupa laporan atau jurnal terkait objek penelitian. Tujuan dari penggunaan referensi adalah untuk mengetahui jenis objek yang sedang diteliti sehingga mendapatkan informasi mengenai periodisasi temuan keramik di Desa Mekar Alam.

Setelah pemberian label penulis melanjutkan dengan pengolahan foto dalam tahap ini dilakukan dengan pengambilan gambar menggunakan kamera untuk pemisahan jenis temuan keramik berdasarkan warna glasir dan bentuk yang ada pada keramik. Sehingga dapat memudahkan peneliti dalam membedakan temuan-temuan keramik yang ada.

1.11.3 Analisis Data

a) Analisis Bahan

Analisis bahan dilakukan untuk mengetahui jenis bahan utama keramik yang ditemukan di Desa Mekar Alam, menurut Rangkuti (2018:7-8) dalam bukunya “bahan keramik dibagi menjadi dua yaitu bahan primer dan bahan sekunder. Bahan primer umumnya terbentuk dari tanah liat yang telah mengalami deposit dengan batuan seperti kuarsa atau granit. Bahan sekunder adalah bahan tanah liat yang depositnya jauh dari bahan utamanya seperti di sungai dan danau

yang bahannya sudah tercampur dengan berbagai partikel seperti mineral, alkali, oksida besi. Bahan sekunder juga dapat dilihat berdasarkan warna glasirnya”

b) Analisis Bentuk

Analisis bentuk dilakukan untuk mengetahui ukuran keramik yang terdapat di lokasi penelitian, bagian yang diamati dapat berupa pengukuran diameter, tinggi dan ukuran lain dari keramik yang ditemukan. Ukuran juga dapat digunakan sebagai data penunjang dalam penentuan tipe keramik sesuai ukuran yang telah diukur sebelumnya.

1.12 Eksplanasi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanasi (*Explanatory research*). Menurut Sugiyono (2013:6) penelitian eksplanasi (*Explanatory research*) adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel-variabel diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Variabel yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah periodeisasi jenis keramik yang ditemukan di Desa Mekar Alam dalam hubungannya dengan peranan wilayah perairan Kuala Tungkal dalam jalur perdagangan kuno di masa lalu. Dalam penelitian arkeologi untuk mengetahui periodeisasi keramik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, analisis secara laboratoris dan non-laboratoris. Analisis laboratoris merupakan proses identifikasi yang harus dikerjakan dengan ahli khusus (*laboratory analyst*) dengan menggunakan peralatan dan ruang laboratorium. Analisis non-laboratoris adalah kegiatan yang tidak tergantung pada peralatan maupun ahli khusus laboratorium

sehingga kegiatannya juga tidak harus dilakukan di ruangan laboratorium. Analisisnya dapat berasal dari referensi terkait objek kajian (Rangkuti, 2008 : 27-28).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis non-laboris yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatannya dilakukan dengan mengacu pada referensi buku oleh Nigel Wood (1999) yang berjudul *Chinese Glazes their Origins, Chemistry, and Recreation*. Buku ini menjelaskan berbagai karakteristik jenis keramik berdasarkan periodisasi dinastinya. Sehingga untuk menentukan jenis dan periodisasi keramik, dapat diketahui melalui ciri bahan dasar pembuatan, warna glasir, maupun karakteristik lain yang terdapat pada keramik.

Selain itu, dalam analisis ini juga digunakan analisis komparatif tujuannya adalah untuk melihat persamaan-persamaan yang ada yang ada pada objek penelitian dengan sumber referensi yang memiliki objek serupa. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan studi pustaka terkait objek kajian yang sesuai dengan penelitian sehingga dengan kedua analisa tersebut dapat teridentifikasi periodisasi dari temuan keramik kuno Desa Mekar Alam.

1.12.1 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian intisari dari jawaban atas pertanyaan yang menjadi objek permasalahan. Hasil dari penelitian ini nantinya akan memberikan informasi baru mengenai bahan, bentuk, dan periodisasi keramik yang ditemukan di Desa Mekar Alam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.